BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, orang awas maupun tunanetra senantiasa membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia akan selalu berhubungan satu dengan yang lainnya pada lingkungan sosial tempat ia berada. Lingkungan merupakan fasilitas dalam mengembangkan keterampilan sosial individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat luas.

Keluarga sebagai salah satu lingkungan sosial, menurut Effendi (Junaidi, Rabu 19 November 2009) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam memelihara, merawat anggota keluarga, memberikan kasih sayang dan rasa aman, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga, membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya agar memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupannya.

Keterampilan sosial oleh orang normal, sering dipelajari melalui observasi visual dan kegiatan meniru dalam kegiatan sehari-hari. Bagi anak awas beberapa tingkah laku sosial seperti penggunaan mimik, berbicara dengan orang yang dihormati, cara makan dan minum dalam suatu jamuan, gerakan tubuh atau bahasa tubuh dapat digunakan tanpa berpikir terlebih dahulu dalam arti langsung

ditiru setelah melihatnya, sedangkan bagi tunanetra harus diajarkan satu per satu. Hal ini berhubungan dengan pendapat Kingsley (Tarsidi, 2010:4) yang menyatakan bahwa ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yang berdampak pada perkembangan kognitif anak, yaitu: 1) dalam sebaran dan jenis pengalamannya; 2) dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya; dan 3) dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Keterbatasan kognitif bukanlah dampak langsung dari ketunanetraan tetapi lebih merupakan dampak tidak langsung. Dengan demikian, jika tunanetra mendapat perlakuan atau intervensi sedini mungkin, dampak terhadap keterampilan sosial tersebut dapat diminimalkan.

Di era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa, dibutuhkan lingkungan yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan (*ability*) serta kompetensi (*competence*) yang dimiliki anak. Oleh karena itu, seyogyangnya keluarga berupaya untuk menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi anak yang salah satunya menyangkut aspek-aspek sosial.

Menurut Havigurst (TN dalam Dunia Psikologi, 19 November 2008) tugas perkembangan yang harus dimiliki anak usia 6-12 tahun adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangakan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata

nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga. Kematangan perkembangan sosial dalam diri individu tampak pada keterampilan sosial yang dimiliki, antara lain dapat dilihat dari interaksi sosial yang positif dengan orang lain, memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitar termasuk teman sebaya dan orang dewasa, serta mampu berperilaku sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Hubungan antara teman sebaya (*peer ralationship*) sebagai salah satu aspek yang penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak (Tarsidi, 2010:25).

Dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak. Keterampilan sosial menurut Cartledge & Milburn (Widya, 2011:42) menjelaskan bahwa penerimaan sosial merupakan aspek yang sangat penting dan menentukan bagi individu dalam menjalin dan meningkatkan kualitas hubungan sosial, yang salah satunya dapat dilihat ketika individu sedang berinteraksi dengan orang lain. Mengingat kecenderungan kehidupan sosial di masa depan akan berubah, semakin kompetitif dan kompleks, maka secara tidak langsung anak dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang dapat dijadikan sarana beradaptasi dengan masyarakat yang tidak hanya digunakan demi masa depan namun berlaku sepanjang hidupnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi di SLB Negeri A Bandung pada saat PLP, di kelas D3 terdapat beberapa kelompok keterampilan sosial anak, yaitu anak dengan keterampilan sosial baik,

anak dengan keterampilan sosial sedang dan anak dengan keterampilan sosial rendah. Kebanyakan dari anak kelas D3 tersebut termasuk dalam kategori keterampilan sosial sedang, ada pula anak dengan keterampilan sosial rendah dan hanya beberapa anak yang memiliki keterampilan sosial baik. Tetapi dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan sosial baik saja. Berbeda dengan kebanyakan anak tunanetra lain yang cenderung *cuek* terhadap lingkungan, anak tunanetra dengan keterampilan sosial baik menunjukkan sikap yang ramah, sopan terhadap orang yang lebih tua, dan mudah bergaul, sedangkan anak dengan keterampilan sosial sedang dan rendah menunjukkan kompetensi sosial yang lebih rendah dari anak dengan keterampilan sosial baik.

Bar-Tal (Dewinuraida, 2010:4) mengemukakan faktor yang melatar belakangi perbedaan kemampuan keterampilan sosial tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua. Sommer (Effendi, 2005:51) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap keluarga atau orang tua pada awal-awal melihat kecacatan anaknya sering kali melindungi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa perkembangan anak, orang tua menggunakan bermacam-macam metode kontrol dan gaya kepemimpinan dalam manajemen keluarga yang selanjutnya disebut pola asuh. Melalui pola asuh orang tua, anak mempelajari perilaku sosial melalui norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Kohn (Krisnawaty, 1986:46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.

Dalam interaksinya, orang tua menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang oleh Baumrind (Olive, Selasa 8 Juni 2010) dikelompokkan ke dalam empat dimensi pola asuh orang tua, yaitu: tuntutan (*demandingness*), kontrol (*controll*), respon (*responsiveness*), dan penerimaan (*accepting*). Dari keempat dimensi pola asuh orang tua tersebut, maka akan terbentuk pola asuh tertentu yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak. Baumrind (Santrock, 2003: 185) mengemukakan pola asuh orang tua terbagi ke dalam empat bentuk, yaitu pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (memanjakan), dan *permissive indifferent* (tidak peduli).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui perlakuan orang tua sehingga diketahui pola asuh mana yang digunakan orang tua agar anak mempunyai keterampilan sosial baik. Maka, perlu diadakan penelitian yang berjudul "**Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Yang Baik Pada Anak**".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan masalah terhadap jenis pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak yang mempunyai keterampilan sosial baik. Dari fokus penelitian tersebut, agar lebih terarah, maka peneliti menjadikan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana gambaran tuntutan (*demandingness*) orang tua terhadap anak?
2. Bagaimana gambaran perlakuan orang tua dalam mengontrol (*controll*) anak?

3. Bagaimana gambaran penerimaan (*accepting*) orang tua terhadap yang dikerjakan anak?
4. Bagaimana gambaran respon (*responsiveness*) orang tua terhadap yang dikerjakan anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

   Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah tentang jenis pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak yang mempunyai keterampilan sosial baik. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

   a. mengetahui gambaran tuntutan (*demandingness*) orang tua terhadap anak;
   b. mengetahui gambaran perlakuan orang tua dalam mengontrol (*controll*) anak;
   c. mengetahui gambaran respon (*responsiveness*) orang tua terhadap anak;
   d. mengetahui gambaran penerimaan (*accepting*) orang tua terhadap yang dikerjakan anak.

2. Kegunaan

   Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi kegunaan praktis. Kegunaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

   a. Bagi Dunia Keilmuan, berguna untuk memperoleh masukan empirik serta menambah informasi yang menyangkut isu pola asuh orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra.

b. Bagi Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi yang dapat memberi manfaat tentang bagaimana memberikan pola asuh yang tepat terutama bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial anak khususnya anak tunanetra.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN